RINGKASAN

STUDI POTENSI INTERAKSI OBAT ANTIHIPERLIPIDEMIA

DI KLINIK GEO MEDIKA SIDOARJO

Renza Nurwulida Ramadany

Penelitian studi potensi interaksi obat antihiperlipidemia di klimik Geo Medika Sidoarjo ini berttujuan ini untuk mengetahui terjadinya potensi interaksi obat antihiperlipidemia di Klinik Geo Medika Sidoarjo. Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pengumpulan data resep retrospektif yang mengandung obat antihiperlipidemia. Untuk mengetahui apakah obat terjadi interaksi dengan obat lain, peneliti menggunakan aplikasi Medscape *online*. Dalam melakukan analisa data digunakan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang peresepan di Klinik Geo Medika Sidoarjo periode Januari – Desember 2021. Untuk mengetahui apakah obat terjadi interaksi dengan obat lain, peneliti menggunakan aplikasi Medscape *online* dan menggunakan *book Stockley Drugs Interaction* Edisi 9. Sampel resep yang didapatkan dari penelitian ini sebanyak 63 resep yang mengandung obat golongan antihiperlipidemia.

Interaksi obat adalah fenomena yang terjadi ketika efek farmakodinamik dan farmakokinetik suatu obat diubah karena adanya obat lain bila diberikan pada waktu yang bersamaan, sehingga efektifitas atau toksisitas obat lain berubah. Tingkat interaksi juga terbagi menjadi tiga tingkat keparahan, yakni tingkat interaksi rendah (*mild*), interaksi sedang (*monitor closely*), interaksi berat (*serious*). Hiperlipidemia adalah gangguan metabolisme lipid darah yang ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol (hiperkolesterolemia), trigliserida (hipertrigliseridemia), atau kombinasi keduanya dalam plasma. Kondisi hiperlipidemia ini dapat dikurangi melalui penggunaan obat-obatan seperti asam fibrat, resin, *HMG-CoA reduktase inhibitor* (statin), dan asam nikotinat (niasin).

Pada data sampel resep yang digunakan yakni resep yang mengandung obat antihiperlipidemia dari Klinik Geo Medika Sidoarjo didapatkan 63 lembar resep dengan prevalensi interaksi antar obat sebanyak 23 kejadian dengan presentase sebesar 36,50% dan 40 resep tidak terjadi interaksi obat dengan prosentase 63,50 % . Dari 23 resep tersebut, jumlah interaksi terbesar yaitu interaksi dengan tingkat keparahan tinggi (*serious*) 82,61%; dilanjutkan dengan interaksi sedang (*monitoring closely)* 13,04%; dan interaksi ringan (*mild*) 4,35%. Kasus interaksi obat dengan tingkat keparahan tinggi (*serious*) terdapat 7 peresepan Simvastatin dengan Methylprednisolone dan terdapat 12 peresepan Simvastatin dengan Amlodipin. Keduanya merupakan mekanisme interaksi farmakokinetik metabolisme. Penggunaan Simvastatin bersama Amlodipin dapat meningkatkan kadar Simvastatin dalam darah dan penggunaan Simvastatin dengan Methylprednisolon secara bersamaan akan menurunkan kadar atau efek

Simvastatin dengan mempengaruhi metabolisme enzim CYP3A4 di hepar. Kasus interaksi dengan tingkat keparahan sedang (*monitoring closely*) dengan jumlah peresepan sebanyak 3 resep. Simvastatin dengan digoxin termasuk kedalam mekanisme farmakodinamik antagonis, penggunaan simvastatin yang bersamaan dengan digoxin dapat meningkatkan kadar plasma digoksin. Kasus interaksi dengan tingkat keparahan ringan (*mild*) dengan jumlah peresepan sebanyak 1 resep. Simvastain dengan loratadine termasuk kedalam mekanisme farmakodinamik antagonis, simvastatin akan meningkatkan kadar atau efek loratadine oleh transporter penghabisan P-glikoprotein. Dengan demikian upaya yang harus diterakan agar meminimalisir terjadinya interaksi obat yakni seorang farmasis yang harus menyampaikan informasi obat dengan lebih teliti dan lengkap terutama dalam pemberian informasi terkait efek samping obat dan interaksi obat yang dapat terjadi ketika pasien menggunakan dua buah obat atau lebih dalam waktu yang bersamaan.